

Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru

Tri Melta Noviza¹, Febrina Dafit²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: ttrimeltanoviza@student.uir.ac.id, ² Febrinadafit@edu.uir.ac.id

Published: Juli, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akibat pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa kelas IV Bilal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Di lihat dari hasil observasi proses pembelajaran aktivitas guru pada siklus I skor 78.12 dengan kriteria Baik, dan pada siklus II didapatkan skor 96.87 dengan kriteria Sangat Baik. Sedangkan hasil observasi proses pembelajaran aktivitas siswa pada siklus I skor 65.62 dengan kriteria Cukup dan pada siklus II skor 84.37 dengan kriteria Baik. Kemudian hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I terdapat 5 siswa dengan kategori Rendah, 23 siswa dengan kategori Sedang dan tidak ada siswa dengan kategori Tinggi. Lalu pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 10 siswa dengan kategori Tinggi, 18 siswa dengan kategori Sedang dan tidak ada siswa dengan kategori Rendah. Terjadi peningkatan rata-rata kelas dari 71.2% (siklus I) menjadi 86.8% (siklus II).

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Kemampuan Berpikir Kritis, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to determine how to improve students' learning abilities through the application of project-based learning (PjBL) models in Indonesian language learning for fourth grade students of SD IT Bunayya Pekanbaru. The background of this research is based on the low critical thinking skills of students due to learning that is still conventional and does not involve students actively. The method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects in this research consisted of teachers and students of class IV Bilal. Data collection was done through observation, interviews, questionnaires, and documentation. It can be seen from the observation of the learning process of teacher activity in cycle I score 78.12 with Good criteria, and in cycle II obtained a score of 96.87 with Very Good criteria. While the results of the observation of the learning process of student activity in cycle I score 65.62 with Fair criteria and in cycle II score 84.37 with Good criteria. Then the results of the student critical thinking ability questionnaire in cycle I there were 5 students in the Low category, 23 students in the Medium category and no students in the High category. Then in cycle II there was an increase, namely 10 students in the High category, 18 students in the Medium category and no students in the Low category. There was an increase in class average from 71.2% (cycle I) to 86.8% (cycle II).

Keywords: *Project Based Learning (PjBL), Critical Thinking Skills, Indonesian.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses seumur hidup yang berlangsung di berbagai situasi dan tempat, memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu. Menurut Amirin (dalam Ujud et al., 2023:7912), pendidikan adalah interaksi belajar-mengajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengalaman belajar sepanjang hayat. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi inti dari pendidikan karena melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif. Salah satu model yang kini banyak diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah pembelajaran berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL). Menurut Gagne, Briggs dan Wager (dalam Ilyas, 2018:60), pembelajaran mencakup sejumlah aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami proses belajar bermakna. Dalam hal ini, pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.

Model PjBL merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif melalui pengembangan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Amanda et al. (2023:169) menyatakan bahwa model ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menganalisis masalah dan mencari solusinya melalui kerja kolaboratif, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan di era abad ke-21.

Penerapan model PjBL sangat cocok untuk digunakan di tingkat sekolah dasar, terutama di kelas tinggi, karena siswa pada usia ini telah mampu berkolaborasi, mengeksplorasi ide, dan menyelesaikan proyek yang menantang. Yuliani et al. (2024:16) menjelaskan bahwa PjBL mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah nyata.

Namun, berdasarkan observasi awal di kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa hanya sebagai penerima. Akibatnya, siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi menjadi kurang optimal.

Padahal, berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa di abad ke-21. Menurut Ennis (dalam Susilawati et al., 2020:11), berpikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan, baik di dunia akademik maupun sosial. Franco (dalam Kurniawan et al.,

2021:334) juga menekankan pentingnya berpikir kritis di tengah derasnya arus informasi. Seseorang yang mampu berpikir kritis dapat memilah informasi yang benar, menyusun argumen, serta mengambil keputusan secara rasional. Sayangnya, berdasarkan hasil tes PISA (OECD dalam Muazaroh & Abadi, 2020:373), skor literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih tergolong rendah, bahkan menempati peringkat ke-63 dari 70 negara peserta.

Temuan ini diperkuat oleh studi Global Creativity Index (GCI) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa indeks kreativitas Indonesia hanya mencapai 0,20 dan berada di peringkat 115 dari 139 negara (Jumanto & Adi, 2023:83). Rendahnya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan perlunya perubahan dalam pendekatan pembelajaran, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, model pembelajaran berbasis proyek menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan proyek, mereka akan terlibat aktif dalam proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan PjBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Penelitian ini dilakukan di SD IT Bunayya Pekanbaru pada siswa kelas IV Bilal yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mengetahui pandangan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Angket diberikan kepada siswa untuk mengukur kemampuan berpikir kritis mereka, dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung hasil observasi.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, pedoman wawancara, angket kemampuan berpikir kritis siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Instrumen dirancang sesuai dengan indikator yang diukur, seperti keterlibatan siswa dalam kegiatan proyek, kemampuan mengemukakan pendapat, menganalisis masalah, serta membuat kesimpulan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dan tanggapan siswa. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil angket dan observasi. Indikator keberhasilan tindakan ditentukan jika minimal 75% siswa mencapai kategori sedang atau tinggi dalam kemampuan berpikir kritis. Perbandingan dilakukan antara hasil siklus I dan siklus II untuk melihat sejauh mana peningkatan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL). Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan siswa serta angket kemampuan berpikir kritis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, skor aktivitas guru mencapai 78,12 dengan kategori “Baik”, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 96,87 dengan kategori “Sangat Baik”. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan dari 65,62 (kategori “Cukup”) menjadi 84,37 (kategori “Baik”). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PjBL mendorong keterlibatan aktif baik dari guru sebagai fasilitator maupun siswa sebagai subjek.

Tabel 1. Skor Aktivitas Guru dan Siswa

Siklus	Aktivitas Guru	Kategori	Aktivitas Siswa	Kategori
Siklus I	78,12	Baik	65,62	Cukup
Siklus II	96,87	Sangat Baik	84,37	Baik

Selain itu, peningkatan juga terlihat pada kategori kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil angket. Pada siklus I, sebanyak 5 siswa (17,8%) masuk kategori rendah dan tidak ada yang masuk kategori tinggi. Sementara pada siklus II, tidak ada lagi siswa di kategori rendah, dan 10 siswa (35,7%) mencapai kategori tinggi. Jumlah siswa dengan kategori sedang juga menunjukkan peningkatan kualitas tanggapan meskipun kuantitasnya menurun, karena banyak siswa berpindah ke kategori tinggi.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kategori	Jumlah Siswa (Siklus I)	Jumlah Siswa (Siklus II)
Tinggi	0 siswa	10 siswa
Sedang	23 siswa	18 siswa
Rendah	5 siswa	0 siswa

Secara umum, rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari 71,2% pada siklus I menjadi 86,8% pada siklus II.

Tabel 3. Rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Siklus	Rata-rata (%)	Kategori
Siklus I	71,2%	Sedang
Siklus II	86,8%	Tinggi

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini dapat dijelaskan secara teoritis. Menurut Facione, kemampuan berpikir kritis mencakup enam indikator, yaitu menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Dalam penelitian ini, siswa secara bertahap menunjukkan kemampuan untuk menafsirkan permasalahan, menyusun solusi berdasarkan data proyek, serta menjelaskan alasan dari keputusan yang diambil dalam kelompok.

Model pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi permasalahan nyata dan mempresentasikan solusi dalam bentuk proyek. Proses ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Dengan demikian, penerapan model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Menurut Thomas (dalam Agustin & Muthi, 2024:227), pembelajaran berbasis proyek memiliki lima karakteristik utama: sentralitas, pertanyaan mendasar, investigasi konstruktif, otonomi siswa, dan relevansi dengan dunia nyata. Kelima karakteristik tersebut terbukti dalam penelitian ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menantang. Siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menyelesaikan proyek berdasarkan permasalahan nyata, yang secara langsung menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Faktor penting yang juga mempengaruhi peningkatan ini adalah peran guru sebagai fasilitator, sebagaimana ditegaskan oleh Supandi A. (2022:4) bahwa guru dalam PjBL tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing siswa dalam proses berpikir kritis, pemecahan masalah, hingga evaluasi. Guru dalam penelitian ini tidak sekadar menjadi pusat informasi, tetapi menjadi pendamping aktif dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip student-centered learning.

Kondisi awal siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional berangsur berubah saat diterapkan model PjBL. Ini sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman sosial dan aktivitas bermakna. PjBL memberikan ruang untuk siswa berinteraksi, berdiskusi, dan membuat keputusan bersama dalam kelompok, yang menjadi sarana berkembangnya pemikiran kritis.

Berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Facione (dalam Suriati et al., 2021:176), siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Sebagai contoh, pada siklus II, siswa mampu menyampaikan alasan dari keputusan yang mereka ambil dalam proyek, serta mampu menilai kelebihan dan kekurangan dari hasil proyek temannya. Ini menunjukkan tercapainya aspek evaluasi dan refleksi diri.

Dari aspek kolaborasi, hasil penelitian ini juga selaras dengan pendapat Emira Hayatina & Hindun (2023:47), yang menyatakan bahwa PjBL melatih siswa bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan berpikir kreatif. Proses pengerjaan proyek dalam kelompok memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide, menyanggah pendapat secara logis, serta menyusun strategi bersama. Proses inilah yang membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan critical thinking. Lebih lanjut, peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis dari 71,2% menjadi 86,8% menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan secara kognitif, tetapi juga dalam hal keterlibatan emosional dan sosial. Hal ini memperkuat temuan Wulandari & Sholihin (2019:3), bahwa pembelajaran yang bersifat aktif, bermakna, dan kontekstual akan memberikan hasil lebih optimal dalam peningkatan keterampilan abad 21, salah satunya berpikir kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui desain pembelajaran yang menantang dan relevan, keterlibatan siswa meningkat secara signifikan, baik dalam aktivitas maupun dalam kualitas berpikir. Strategi ini layak dijadikan alternatif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru. Penerapan PjBL tidak hanya meningkatkan aktivitas guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari perubahan kategori dan peningkatan rata-rata nilai dari siklus I ke siklus II.

Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah nyata, dan mempresentasikan hasil proyek secara mandiri. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Oleh karena itu, PjBL sangat layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. G., Biru, L. T., & Suryani, D. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Keterampilan Proses Sains pada Tema Makanan di Sekitarmu Kelas VIII. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(2), 168–177. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.168-177>
- H. M. Ilyas, A. S. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Indonesian Research Journal on Education*, 04(3), 1176–1185. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i3.405>
- Jumanto, J., & Adi, Y. K. (2023). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VI Ditinjau Dari Prestasi Akademik. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 82–87. <https://doi.org/10.33061/js.v5i1.7533>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 334. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Muazaroh, A. N., & Abadi, I. B. G. S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Open Ended Berbantuan Lembar Kerja Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 372–384. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/27351>
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 11–16. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Yuliani, A., Nugraha, Y., & Samura, A. O. (2024). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ulul Albab*, 28(1), 15. <https://doi.org/10.31764/jua.v28i1.23326>